

REVITALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS TOKOH LOKAL: IMPLEMENTASI NILAI KEPAHLAWANAN IWA KUSUMASUMANTRI MELALUI PROBLEM-BASED LEARNING

Galurawati Candra Pratiwi¹, Sri Parjiah², Aan Suryana³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

Email Koresponden: galurawati_candra@student.unigal.ac.id

ABSTRACT

History education in schools still tends to focus on macro-level national narratives and the transfer of factual knowledge, resulting in a lack of contextual depth in fostering students' historical awareness and character development. This study aims to analyze the implementation of Iwa Kusumasumantri's heroic values in history education through the Problem-Based Learning (PBL) model in Class XI IPS 6 at SMAN 1 Sindangkasih. The study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The results of the study indicate that integrating the heroic values of Iwa Kusumasumantri through PBL promotes a shift in learning from teacher-centered to student-centered learning. This initiative helps instill in students the values of discipline, academic integrity, social responsibility, creativity, a love of reading, and curiosity. In addition, learning centered on local figures strengthens students' historical awareness by fostering a sense of pride in their local identity as part of the nation's history. This study confirms that history learning based on local figures through PBL is an effective pedagogical strategy for strengthening character education and fostering historical awareness in secondary schools.

Keywords: *history education, local figures, heroic values, Problem-Based Learning, historical awareness*

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah di sekolah masih cenderung berorientasi pada narasi nasional makro dan transfer pengetahuan faktual, sehingga kurang kontekstual dalam membangun kesadaran historis dan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai kepahlawanan Iwa Kusumasumantri dalam pembelajaran sejarah melalui model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas XI IPS 6 SMAN 1 Sindangkasih. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai kepahlawanan Iwa Kusumasumantri melalui PBL mendorong transformasi pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*. Implementasi ini berkontribusi terhadap internalisasi nilai disiplin, kejujuran akademik, kepedulian sosial, kreativitas, kegemaran membaca, dan rasa ingin tahu peserta didik. Selain itu, pembelajaran berbasis tokoh lokal memperkuat kesadaran historis siswa melalui tumbuhnya kebanggaan terhadap identitas lokal sebagai bagian dari sejarah nasional. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran sejarah berbasis tokoh lokal melalui PBL merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter dan pengembangan kesadaran historis di sekolah menengah.

Kata Kunci: pembelajaran sejarah, tokoh lokal, nilai kepahlawanan, Problem Based Learning, kesadaran historis.

Cara sitasi: Pratiwi, G. C., Sri Parjiah, S., & Suryana, A. (2026). Revitalisasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Tokoh Lokal: Implementasi Nilai Kepahlawanan Iwa Kusumasumantri Melalui Problem-Based Learning. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7 (2), 648-663.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki posisi strategis membentuk kesadaran historis, identitas kebangsaan, dan karakter peserta didik. Dalam perspektif *historical consciousness*, pembelajaran sejarah tidak semata berfungsi mentransmisikan pengetahuan tentang masa lampau, melainkan menjadi medium reflektif yang memungkinkan peserta didik memahami relasi dialektis antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam kehidupan sosialnya (Jörn Rüsen, 2004). Kesadaran historis tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas kolektif dan orientasi moral warga negara. Sejalan dengan itu, pembelajaran sejarah berperan substantif membangun kemampuan berpikir historis melalui proses interpretasi, analisis bukti, dan refleksi kritis terhadap peristiwa masa lalu (Peter Seixas & Morton, 2013). Namun demikian, praktik pembelajaran sejarah di sekolah masih sering berorientasi pada transfer pengetahuan faktual, hafalan tokoh nasional, dan narasi besar sejarah nasional yang cenderung abstrak dari pengalaman keseharian peserta didik. Model pembelajaran semacam ini menjadikan sejarah dipersepsikan sekadar kumpulan fakta untuk dihafal, bukan sebagai proses pemaknaan kritis yang kontekstual (Wineburg, 2001). Akibatnya, nilai-nilai historis yang terkandung dalam pembelajaran belum sepenuhnya terinternalisasi dalam pembentukan karakter.

Salah satu persoalan mendasar dalam pembelajaran sejarah di Indonesia adalah masih terbatasnya integrasi sejarah lokal sebagai sumber belajar. Padahal, sejarah lokal memiliki kedekatan spasial, kultural, dan emosional dengan peserta didik sehingga berpotensi menghadirkan pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, pengetahuan dibangun melalui interaksi antara pengalaman baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik (Lev Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah berbasis lokal memungkinkan peserta didik mengonstruksi pemahaman historis melalui konteks yang dekat dengan realitas sosial mereka. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *place-based education* yang menekankan pentingnya konteks lokal sebagai sumber utama pengalaman belajar (David Sobel, 2004). Kedekatan tersebut mendorong berkembangnya *historical empathy*, yaitu kemampuan memahami perspektif aktor sejarah dalam konteks zamannya (Endacott & Brooks, 2013), sekaligus memperkuat keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami nilai-nilai perjuangan yang relevan dengan kehidupan kontemporer.

Dalam konteks pendidikan karakter, tokoh-tokoh lokal memiliki potensi pedagogis yang signifikan sebagai medium internalisasi nilai. Pendidikan karakter yang efektif tidak dibangun melalui transmisi verbal normatif semata, melainkan melalui proses keteladanan, habituasi, dan refleksi kritis terhadap pengalaman konkret (Thomas Lickona, 1991). Keteladanan tokoh lokal memperkuat identitas kedaerahan dalam bingkai nasionalisme, memungkinkan peserta didik memaknai nilai-nilai perjuangan secara lebih konkret dan kontekstual. Dalam teori pembelajaran sosial, individu belajar melalui proses observasi terhadap model yang dianggap relevan dengan lingkungan sosialnya (Albert Bandura, 1977). Tokoh lokal menghadirkan representasi historis yang lebih mudah diidentifikasi oleh peserta didik dibandingkan figur nasional yang sering dipersepsikan jauh dari realitas keseharian mereka. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai kepahlawanan tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk menumbuhkan karakter seperti disiplin, kejujuran, kepedulian sosial, kreativitas, dan rasa ingin tahu.

Salah satu tokoh lokal yang memiliki relevansi kuat untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah di Kabupaten Ciamis adalah Iwa Kusumasumantri. Sebagai tokoh pergerakan nasional, intelektual hukum, dan pejuang kemerdekaan, Iwa Kusumasumantri merepresentasikan nilai-nilai kepahlawanan berupa integritas, nasionalisme, keberanian intelektual, kepedulian sosial, serta komitmen terhadap keadilan. Nilai-nilai tersebut selaras dengan kompetensi karakter abad ke-21 yang menekankan *civic responsibility*, *critical inquiry*, dan *ethical reasoning* (*Partnership for 21st Century Learning*, 2019). Integrasi nilai-nilai perjuangannya dalam pembelajaran sejarah memungkinkan peserta didik memahami bahwa sejarah nasional dibangun oleh kontribusi tokoh-tokoh dari berbagai daerah, termasuk daerah tempat mereka tumbuh dan berkembang. Hal ini penting untuk membangun kesadaran bahwa identitas nasional merupakan konstruksi kolektif yang tersusun dari kontribusi lokal yang beragam.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan figur historis dalam pembelajaran sejarah berkontribusi terhadap penguatan karakter dan nasionalisme peserta didik. Penelitian Haniah, Aman, dan Setiawan (2020) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan keterampilan berpikir reflektif dan kesadaran kebangsaan peserta didik. Sementara itu, penelitian Suryana (2012) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah lokal efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai heroik dan identitas kebangsaan peserta didik. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa penggunaan figur historis lokal dapat meningkatkan keterlibatan belajar dan kedekatan emosional peserta didik terhadap materi sejarah (Pajriah & Suryana, 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada tokoh nasional yang telah mapan dalam narasi pembelajaran formal. Kajian mengenai implementasi nilai kepahlawanan tokoh lokal, khususnya Iwa Kusumasumantri, dalam pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah masih sangat terbatas. Lebih jauh, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi nilai kepahlawanan tokoh lokal melalui pendekatan pembelajaran aktif seperti *Problem Based Learning* (PBL).

PBL menawarkan kerangka pedagogis yang relevan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepahlawanan secara kontekstual. Menurut Howard Barrows (1986), PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan masalah autentik sebagai pemicu utama proses belajar. Melalui orientasi pada pemecahan masalah, diskusi kolaboratif, investigasi mandiri, dan refleksi kritis, PBL mendorong peserta didik membangun pengetahuan secara aktif. Perspektif konstruktivistik menegaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat langsung dalam proses inquiry dan negosiasi makna (Jerome Bruner, 1961). Dalam konteks pembelajaran sejarah, penerapan PBL memungkinkan transformasi pembelajaran dari sekadar penguasaan narasi historis menuju proses interpretasi kritis atas makna perjuangan tokoh sejarah, sehingga sejarah menjadi wahana pembentukan kesadaran moral dan refleksi kebangsaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai kepahlawanan Iwa Kusumasumantri dalam pembelajaran sejarah melalui model *Problem Based Learning* di kelas XI IPS 6 SMAN 1 Sindangkasih. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pedagogi sejarah berbasis tokoh lokal sekaligus memperkaya diskursus mengenai integrasi sejarah lokal dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi nilai-nilai kepahlawanan Iwa Kusumasumantri dalam pembelajaran sejarah melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna, proses, dan pengalaman subjek dalam konteks pembelajaran yang alami, sedangkan desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif fenomena pembelajaran berbasis tokoh lokal pada satu konteks yang terikat secara jelas (Robert K. Yin, 2018). Studi ini bersifat instrumental karena berfokus pada pemahaman integrasi nilai kepahlawanan tokoh lokal sebagai strategi pedagogis dalam penguatan karakter peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Sindangkasih pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek guru sejarah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan 32 peserta didik kelas XI IPS 6. Partisipan dipilih secara purposive karena keterlibatan langsung mereka dalam implementasi pembelajaran, sehingga mampu memberikan informasi yang kaya dan relevan sesuai fokus penelitian (Creswell, 2018).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menangkap dinamika pembelajaran, keterlibatan peserta didik, respons terhadap integrasi nilai kepahlawanan, serta implementasi tahapan PBL secara natural (Merriam, 2009). Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman informan secara mendalam,

sedangkan dokumentasi meliputi perangkat ajar, LKPD, hasil presentasi, foto kegiatan, dan catatan refleksi peserta didik. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik sebagaimana dikemukakan Norman K. Denzin (1978), dengan membandingkan data dari berbagai informan dan metode pengumpulan. Validitas interpretasi diperkuat melalui member checking untuk memastikan kesesuaian makna hasil wawancara. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema implementasi nilai kepahlawanan, proses pembelajaran berbasis PBL, dan penguatan karakter, kemudian disajikan secara naratif-tematik untuk diinterpretasikan secara induktif hingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai kepahlawanan Iwa Kusumasumantri dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 6 SMAN 1 Sindangkasih.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Sindangkasih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 6 SMAN 1 Sindangkasih sebelum implementasi pembelajaran berbasis tokoh lokal masih didominasi pendekatan ekspositorik melalui metode ceramah dengan buku paket sebagai sumber belajar utama. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai pusat transmisi pengetahuan, sedangkan peserta didik cenderung pasif sebagai penerima informasi. Pola pembelajaran yang berlangsung satu arah ini membatasi ruang dialog, eksplorasi, dan refleksi kritis, sehingga pembelajaran sejarah lebih berorientasi pada penguasaan fakta daripada pembentukan pemahaman historis yang bermakna.

Temuan observasi memperlihatkan bahwa materi perjuangan lebih banyak difokuskan pada tokoh-tokoh nasional seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan R.A. Kartini yang telah mapan dalam narasi buku teks. Di satu sisi, orientasi ini memang memperkuat pemahaman peserta didik terhadap sejarah nasional; namun di sisi lain, absennya tokoh lokal menyebabkan terputusnya keterhubungan antara materi sejarah dengan realitas sosial peserta didik. Wawancara dengan guru sejarah mengungkapkan bahwa keterbatasan bahan ajar sejarah lokal serta minimnya referensi yang siap digunakan menjadi faktor utama yang menyebabkan tokoh-tokoh daerah, termasuk Iwa Kusumasumantri, belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kedekatan kontekstual peserta didik terhadap materi sejarah. Sejarah dipahami sebagai kumpulan peristiwa masa lalu yang harus dihafal untuk kepentingan evaluasi akademik, bukan sebagai medium refleksi untuk memahami identitas, nilai, dan realitas kehidupan kontemporer. Secara kritis, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran sejarah sebagai wahana pembentukan kesadaran historis dengan praktik pembelajaran di kelas yang masih bersifat verbalistik dan reproduktif. Dengan demikian, diperlukan transformasi pedagogis menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan reflektif melalui integrasi tokoh lokal sebagai sumber belajar.

Tabel 1. Analisis Nilai-Nilai Kepahlawanan Iwa Kusumasumantri dalam Pembelajaran Sejarah

No	Nilai Kepahlawanan	Indikator Historis pada Sosok Iwa Kusumasumantri	Manifestasi dalam Proses Pembelajaran	Dampak pada Peserta Didik
1	Kejujuran	Konsistensi Iwa dalam memperjuangkan kebenaran dan menolak kompromi terhadap praktik kolonial yang tidak adil	Peserta didik menyusun argumen berdasarkan data historis yang valid dan mencantumkan referensi secara bertanggung jawab	Meningkatnya kejujuran akademik dan kesadaran pentingnya validitas sumber
2	Disiplin	Ketekunan Iwa dalam pendidikan, perjuangan politik, dan pengembangan pemikiran hukum	Peserta didik mengikuti alur kerja kelompok secara terstruktur dan menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan	Tumbuhnya tanggung jawab dan keteraturan dalam belajar

3	Kreativitas	Kemampuan Iwa merumuskan gagasan progresif dalam bidang hukum dan perjuangan kebangsaan	Peserta didik menyajikan hasil analisis melalui presentasi inovatif dan pemecahan masalah kontekstual	Berkembangnya kemampuan berpikir kreatif dan problem solving
4	Rasa Ingin Tahu	Semangat intelektual Iwa dalam mendalami ilmu hukum dan isu kebangsaan	Peserta didik aktif menggali sumber sejarah, mengajukan pertanyaan kritis, dan mengeksplorasi informasi tambahan	Meningkatnya motivasi intrinsik untuk belajar sejarah secara mendalam
5	Kepedulian Sosial	Komitmen Iwa dalam membela kaum tertindas dan memperjuangkan keadilan sosial	Diskusi kelompok mendorong kolaborasi, saling membantu, dan menghargai pendapat	Terbentuknya empati, solidaritas, dan kemampuan bekerja sama
6	Gemar Membaca	Tradisi intelektual Iwa yang kuat melalui kajian hukum, politik, dan pemikiran kebangsaan	Peserta didik menelaah berbagai sumber sejarah, biografi, dan artikel pendukung	Meningkatnya budaya literasi dan keterampilan membaca kritis
7	Nasionalisme	Dedikasi Iwa dalam perjuangan anti-kolonial dan kontribusinya terhadap kemerdekaan Indonesia	Peserta didik merefleksikan relevansi perjuangan Iwa dalam konteks menjaga persatuan bangsa	Tumbuhnya kesadaran kebangsaan dan kebanggaan terhadap identitas nasional
8	Kesadaran Hukum	Peran Iwa sebagai pemikir hukum progresif yang memperjuangkan keadilan	Peserta didik mendiskusikan pentingnya hukum sebagai instrumen keadilan sosial	Berkembangnya kesadaran akan hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara

Sumber: Intisari berbagai sumber pembelajaran 2025

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepahlawanan Iwa Kusumasumantri tidak berhenti pada tataran naratif-historis, melainkan terinternalisasi secara operasional melalui aktivitas Problem Based Learning. Proses ini menegaskan bahwa pembelajaran sejarah akan lebih efektif dalam membentuk karakter apabila nilai-nilai historis dikontekstualisasikan ke dalam pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan problematis. Dari delapan nilai yang teridentifikasi, rasa ingin tahu, nasionalisme, dan kesadaran hukum muncul sebagai nilai yang paling dominan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa figur Iwa Kusumasumantri memiliki relevansi kuat sebagai medium pedagogis untuk membangun kesadaran historis sekaligus civic disposition peserta didik dalam konteks pembelajaran sejarah kontemporer.

Implementasi Nilai Kepahlawanan Iwa Kusumasumantri melalui *Problem Based Learning*

Implementasi nilai-nilai kepahlawanan Iwa Kusumasumantri dilaksanakan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) yang terdiri atas lima tahapan: orientasi pada masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan kelompok, pengembangan dan penyajian hasil, serta refleksi evaluatif. Penerapan model ini menunjukkan perubahan signifikan pada dinamika pembelajaran sejarah di kelas. Jika sebelumnya pembelajaran didominasi transfer informasi dari guru kepada peserta didik, maka melalui PBL proses belajar bergeser menjadi dialogis, kolaboratif, dan berbasis eksplorasi masalah.

Pada tahap orientasi masalah, guru memantik diskusi melalui pertanyaan kontekstual mengenai relevansi perjuangan Iwa Kusumasumantri dengan tantangan generasi muda masa kini. Pertanyaan seperti “Bagaimana bentuk perjuangan generasi muda dalam mempertahankan nilai kebangsaan di tengah globalisasi?” berhasil mendorong peserta didik untuk mengaitkan sejarah dengan realitas aktual. Hasil observasi menunjukkan meningkatnya rasa ingin tahu siswa, yang

ditandai dengan munculnya pertanyaan kritis terkait latar belakang perjuangan Iwa Kusumasumantri, kiprahnya dalam pergerakan nasional, dan relevansi gagasannya dalam kehidupan modern.



Gambar 1. Implementasi Nilai Kepahlawanan Iwa Kusumasumantri melalui *Problem Based Learning* di kelas XI IPS 6 SMAN 1 Sindangkasih

Tahap pengorganisasian dan penyelidikan kelompok menjadi inti dari transformasi proses belajar. Peserta didik secara aktif menelusuri berbagai sumber sejarah, mendiskusikan informasi yang diperoleh, kemudian menganalisis nilai-nilai perjuangan tokoh secara kritis. Pada fase ini tampak jelas pergeseran dari teacher-centered learning menuju student-centered learning. Siswa tidak lagi sekadar menerima narasi sejarah secara pasif, melainkan membangun sendiri pemahaman historis melalui proses seleksi, interpretasi, dan argumentasi.

Pada tahap presentasi hasil, setiap kelompok memaparkan analisis mereka mengenai nilai-nilai kepahlawanan Iwa Kusumasumantri beserta relevansinya bagi kehidupan pelajar. Diskusi antarkelompok memperlihatkan peningkatan kemampuan argumentatif peserta didik. Mereka mampu menjelaskan fakta sejarah, mengkritisi mengapa tokoh lokal seperti Iwa Kusumasumantri kurang mendapat ruang dalam narasi pendidikan formal. Tahap refleksi evaluatif kemudian memperkuat internalisasi makna pembelajaran melalui dialog bersama antara guru dan peserta didik. Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa PBL efektif menjadikan sejarah sebagai arena berpikir kritis, bukan sekadar hafalan kronologis.

Internalisasi Nilai Kepahlawanan pada Peserta Didik

Hasil penelitian mengidentifikasi delapan nilai utama kepahlawanan Iwa Kusumasumantri yang berhasil diinternalisasikan dalam pembelajaran, yaitu kejujuran, disiplin, kreativitas, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, kegemaran membaca, nasionalisme, dan kesadaran hukum. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara normatif melalui ceramah, melainkan dihadirkan melalui pengalaman belajar yang menuntut peserta didik untuk menganalisis, merefleksikan, dan mengaitkan perjuangan tokoh dengan konteks kehidupan mereka.

Nilai disiplin tercermin dari meningkatnya ketepatan waktu peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok serta kepatuhan terhadap alur kerja yang telah disepakati. Kejujuran akademik tampak dalam kebiasaan peserta didik mencantumkan sumber referensi secara lebih bertanggung jawab dan menyampaikan argumen berdasarkan data historis yang valid. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis masalah dapat membentuk etika akademik secara konkret.

Nilai kepedulian sosial berkembang melalui interaksi kolaboratif antarpeserta didik selama diskusi kelompok. Mereka menunjukkan kecenderungan saling membantu, berbagi tugas secara proporsional, dan menghargai pendapat satu sama lain. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan dimensi kognitif, membangun kompetensi sosial yang esensial dalam pembentukan karakter.

Peningkatan rasa ingin tahu menjadi temuan yang paling menonjol. Peserta didik secara aktif mempertanyakan kontribusi Iwa Kusumasumantri terhadap perjuangan nasional, pemikiran hukumnya, hingga alasan minimnya eksposur tokoh tersebut dalam kurikulum formal. Secara kritis, fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah akan lebih efektif ketika menghadirkan kedekatan emosional dan kontekstual. Pendidikan karakter terbukti lebih bermakna ketika dibangun melalui pengalaman reflektif daripada sekadar penyampaian nilai secara verbalistik.

Penguatan Kesadaran Historis melalui Tokoh Lokal

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kesadaran historis peserta didik setelah integrasi figur Iwa Kusumasumantri dalam pembelajaran sejarah. Sebelum implementasi, sebagian besar peserta didik belum mengenal tokoh tersebut secara memadai, meskipun berasal dari wilayah yang sama. Setelah proses pembelajaran berlangsung, muncul kesadaran baru bahwa daerah mereka memiliki kontribusi penting dalam sejarah nasional.

Wawancara reflektif menunjukkan bahwa peserta didik mulai memandang sejarah secara berbeda. Sejarah tidak lagi dipersepsikan sebagai narasi masa lalu yang jauh dan abstrak, melainkan sebagai bagian dari identitas sosial yang hidup dan relevan dengan keberadaan mereka saat ini. Beberapa peserta didik menyatakan kebanggaan karena mengetahui bahwa daerahnya melahirkan tokoh dengan kontribusi besar dalam perjuangan anti-kolonial dan perkembangan pemikiran hukum nasional.

Secara analitis, temuan ini menegaskan bahwa integrasi tokoh lokal berfungsi sebagai jembatan antara sejarah nasional dengan pengalaman keseharian peserta didik. Kesadaran historis berkembang ketika peserta didik mampu melihat dirinya sebagai bagian dari kesinambungan sejarah. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis tokoh lokal berhasil merekonstruksi cara pandang peserta didik terhadap sejarah sebagai medium pembentukan identitas, orientasi moral, dan refleksi kritis atas realitas sosial.

Kendala Implementasi

Di balik berbagai capaian positif, penelitian ini menemukan sejumlah kendala implementasi. Kendala utama terletak pada keterbatasan bahan ajar lokal yang sistematis dan mudah diakses mengenai Iwa Kusumasumantri. Guru masih harus melakukan pencarian mandiri dari berbagai sumber yang tersebar, sehingga proses persiapan pembelajaran menjadi lebih kompleks.

Selain itu, belum seluruh guru memiliki kapasitas pedagogis yang memadai untuk mengembangkan pembelajaran sejarah berbasis tokoh lokal dengan pendekatan PBL. Sebagian guru masih terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional sehingga memerlukan penguatan kompetensi dalam merancang pembelajaran yang lebih investigatif dan reflektif.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak cukup bergantung pada inovasi model pembelajaran semata, tetapi memerlukan dukungan struktural berupa pengembangan modul ajar kontekstual, pelatihan guru, serta kebijakan sekolah yang mendorong integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran. Tanpa dukungan tersebut, inovasi pedagogis berpotensi berhenti pada praktik insidental dan sulit berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 6 SMA Negeri 1 Sindangkasih sebelum intervensi masih didominasi pendekatan konvensional melalui metode ceramah dengan pemanfaatan buku paket, internet, dan perangkat digital sebagai sumber belajar pendukung. Secara empiris, kondisi ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi belum secara otomatis melahirkan transformasi pedagogis. Penggunaan telepon genggam dan akses internet lebih banyak berfungsi sebagai medium pencarian informasi, bukan sebagai instrumen untuk membangun dialog akademik, refleksi kritis, ataupun rekonstruksi pengetahuan historis secara kolaboratif. Dengan kata lain, modernisasi perangkat pembelajaran belum sepenuhnya diikuti oleh modernisasi paradigma belajar.

Temuan ini memperlihatkan adanya paradoks pedagogis. Di satu sisi, sekolah telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi pembelajaran, namun di sisi lain orientasi pembelajaran masih bertumpu pada transmisi pengetahuan satu arah. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Hidayati (n.d.) yang menegaskan bahwa metode ceramah tetap menjadi pilihan karena efisien dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dalam jumlah besar. Akan tetapi, efisiensi ini harus dikomparasikan secara kritis dengan konsekuensi pedagogisnya. Sebagaimana dinyatakan Hidayat Dafid (2022), dominasi metode ceramah menempatkan peserta didik sebagai objek pasif, sehingga ruang bagi eksplorasi intelektual dan negosiasi makna menjadi terbatas.

Jika dibandingkan dengan paradigma konstruktivisme, kondisi ini menunjukkan kesenjangan yang cukup mendasar. Bruner (1961) memandang belajar sebagai proses penemuan aktif, sementara Vygotsky (1978) menempatkan interaksi sosial sebagai fondasi perkembangan kognitif. Dalam perspektif ini, pembelajaran sejarah idealnya tidak berhenti pada transfer fakta, tetapi harus mendorong peserta didik untuk menafsirkan, mengkritisi, dan merekonstruksi peristiwa masa lalu. Dominasi ceramah dalam konteks penelitian ini justru cenderung melahirkan pemahaman historis yang bersifat reproduktif. Peserta didik mungkin mampu mengingat nama tokoh, tanggal peristiwa, atau kronologi sejarah, tetapi belum sampai pada kemampuan *historical reasoning* yang ditekankan Wineburg (2001) dan Seixas dan Morton (2013), yakni kemampuan menganalisis bukti, memahami perspektif historis, serta mengaitkan masa lalu dengan problematika kontemporer.

Keterbatasan ini semakin terlihat pada minimnya integrasi tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah. Sebelum intervensi, materi kepahlawanan masih berpusat pada figur nasional seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan R.A. Kartini, sedangkan tokoh lokal seperti Iwa Kusumasumantri belum memperoleh ruang yang memadai. Secara kurikuler, kondisi ini dapat dimaklumi mengingat Kurikulum 2013 masih menempatkan narasi sejarah nasional sebagai arus utama. Namun, jika dikaji secara kritis, dominasi narasi nasional tanpa penguatan konteks lokal berpotensi menciptakan pembelajaran yang abstrak dan jauh dari pengalaman hidup peserta didik.

Dalam perspektif *place-based education*, Sobel (2004) menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika berangkat dari ruang hidup peserta didik. Suryana (2012) bahkan menambahkan bahwa sejarah lokal berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan

kesadaran lokal dengan identitas kebangsaan. Temuan penelitian ini mengonfirmasi tesis tersebut. Sebelum integrasi tokoh lokal, peserta didik menunjukkan keterputusan historis dengan lingkungan sosialnya sendiri. Mereka memahami sejarah sebagai narasi besar yang terjadi di pusat kekuasaan nasional, bukan sebagai pengalaman kolektif yang dibangun oleh kontribusi daerahnya.

Transformasi mulai terlihat ketika model *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai kepahlawanan Iwa Kusumasumantri. Berbeda dengan pendekatan ceramah yang menempatkan guru sebagai pusat pengetahuan, PBL memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses investigasi historis. Temuan ini selaras dengan konsep Barrows (1986) yang menegaskan bahwa PBL menjadikan masalah autentik sebagai titik tolak konstruksi pengetahuan.

Secara komparatif, perubahan ini terlihat jelas pada dinamika kelas. Jika pada pembelajaran konvensional interaksi cenderung satu arah dan terbatas pada penjelasan guru, maka melalui PBL peserta didik terlibat aktif dalam menelusuri sumber, mendiskusikan temuan, menyusun argumentasi, dan mempresentasikan hasil analisis. Pergeseran ini menunjukkan bahwa transformasi pedagogis tidak semata terletak pada pergantian metode, tetapi pada perubahan relasi epistemologis antara guru, peserta didik, dan pengetahuan sejarah itu sendiri.

Tahap orientasi masalah dalam PBL menjadi titik awal perubahan tersebut. Guru menghadirkan pertanyaan pemantik tentang relevansi perjuangan Iwa Kusumasumantri bagi generasi muda masa kini. Secara teoritis, tahap ini dapat dibaca melalui konsep *scaffolding* Vygotsky (1978), di mana guru menyediakan bantuan intelektual awal agar peserta didik dapat memasuki *zone of proximal development*. Jika pada metode ceramah peserta didik menerima jawaban yang telah jadi, pada tahap ini mereka justru didorong untuk merumuskan pertanyaan. Perbedaan ini penting secara epistemologis karena menandai pergeseran dari pedagogi reproduksi menuju pedagogi inquiry.

Temuan observasi menunjukkan bahwa strategi ini berhasil memunculkan rasa ingin tahu peserta didik. Mereka mulai mempertanyakan kontribusi Iwa Kusumasumantri, relevansinya dengan kehidupan modern, hingga alasan minimnya eksposur tokoh tersebut dalam narasi pendidikan formal. Dalam kerangka Bruner (1961), situasi problematik semacam ini merupakan prasyarat utama terjadinya *discovery learning*. Pengetahuan menjadi lebih bermakna ketika ditemukan melalui proses pencarian, bukan diberikan secara final.

Tahap pengorganisasian dan penyelidikan kelompok memperlihatkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan yang lebih kompleks dibandingkan pola pembelajaran konvensional. Pada fase ini, peserta didik tidak hanya mengakses informasi secara pasif, tetapi terlibat dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi berupa menyeleksi validitas sumber, membandingkan berbagai perspektif historis, mengidentifikasi keterkaitan sebab-akibat, serta mengevaluasi relevansi informasi dalam menjawab persoalan yang diajukan. Aktivitas tersebut menunjukkan terjadinya negosiasi makna antarpeserta didik melalui diskusi dan argumentasi akademik, di mana pemahaman historis dibangun secara kolektif melalui interaksi sosial. Dalam perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), proses ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak terbentuk secara individual melalui penerimaan informasi, melainkan melalui mediasi sosial yang memungkinkan peserta didik mengembangkan struktur berpikir yang lebih kompleks.

Secara analitis, fase ini merepresentasikan praktik *discovery learning* sebagaimana dikemukakan Bruner (1961), di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui proses eksplorasi, pengujian, dan penemuan makna secara mandiri. Berbeda dengan pembelajaran berbasis

ceramah yang cenderung menghasilkan *surface learning*—yakni penguasaan informasi pada level hafalan—penyelidikan kelompok dalam *Problem Based Learning* mendorong terjadinya *deep learning*, yaitu kemampuan memahami struktur konseptual suatu peristiwa sejarah secara lebih mendalam. Dalam konteks penelitian ini, ketika peserta didik menelusuri perjalanan perjuangan Iwa Kusumasumantri dari berbagai sumber, mereka tidak sekadar mengumpulkan fakta biografis, tetapi mulai merekonstruksi konteks sosial-politik yang melatarbelakangi tindakan historis tokoh tersebut.

Proses ini menunjukkan berkembangnya kemampuan *historical thinking* sebagaimana dirumuskan Wineburg (2001) serta Seixas dan Morton (2013), khususnya dalam aspek penggunaan bukti sejarah (*historical evidence*), analisis signifikansi historis (*historical significance*), dan pengambilan perspektif historis (*historical perspective-taking*). Ketika peserta didik membandingkan narasi tentang Iwa Kusumasumantri dari berbagai referensi dan mempertanyakan mengapa kontribusinya kurang menonjol dalam historiografi nasional, mereka sesungguhnya sedang melakukan evaluasi kritis terhadap konstruksi pengetahuan sejarah. Aktivitas ini menandai pergeseran dari sekadar mengingat fakta menuju kemampuan menafsirkan dan mengkritisi narasi historis secara reflektif.

Lebih jauh, dinamika diskusi kelompok dapat dipahami melalui konsep *historical empathy* yang dikemukakan Endacott dan Brooks (2013). Dalam proses penyelidikan, peserta didik berupaya memahami tindakan, pilihan, dan gagasan Iwa Kusumasumantri berdasarkan konteks zamannya, bukan melalui penilaian presentistik yang memaksakan perspektif masa kini. Kemampuan ini sangat penting dalam pembelajaran sejarah karena mendorong peserta didik melihat sejarah sebagai hasil interaksi kompleks antara individu, struktur sosial, dan kondisi politik tertentu. Dengan demikian, tahap pengorganisasian dan penyelidikan kelompok dapat mengembangkan kapasitas analitis, dan membangun sensitivitas historis peserta didik.

Jika dikomparasikan dengan pola hafalan dalam pembelajaran konvensional, aktivitas ini menunjukkan kualitas berpikir historis yang jauh lebih substantif. Hafalan cenderung berhenti pada reproduksi informasi, sedangkan penyelidikan kelompok melalui PBL mendorong peserta didik memasuki level evaluatif dan interpretatif. Dalam kerangka taksonomi revisi Bloom, aktivitas tersebut bergerak dari ranah *remembering* menuju *analyzing*, *evaluating*, bahkan *creating* melalui penyusunan argumen historis yang berbasis bukti. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa tahap pengorganisasian dan penyelidikan kelompok merupakan inti transformasi epistemologis dalam pembelajaran sejarah, karena pada fase inilah peserta didik beralih dari konsumen pengetahuan menjadi produsen makna historis.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *historical empathy* Endacott dan Brooks (2013), yaitu kemampuan memahami tindakan historis berdasarkan konteks sosial-politik zamannya. Ketika peserta didik mendiskusikan mengapa Iwa Kusumasumantri kurang populer dibanding tokoh nasional lain, mereka sebenarnya sedang melakukan analisis historiografis. Mereka mempelajari tokoh, dan mengkritisi konstruksi narasi sejarah itu sendiri. Ini merupakan capaian intelektual yang tidak mudah dicapai melalui metode ceramah.

Lebih jauh, implementasi PBL terbukti mengembangkan keterampilan abad ke-21 secara lebih nyata dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas berkembang selama diskusi kelompok dan presentasi. Temuan ini sejalan dengan kerangka *Partnership for 21st Century Learning* (2019), serta memperkuat hasil penelitian Ramadhani (2023) dan Muzaqi (2024) yang menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Namun demikian, kontribusi utama penelitian ini tidak hanya terletak pada peningkatan keterampilan kognitif, melainkan pada penguatan kesadaran historis peserta didik. Integrasi figur Iwa Kusumasumantri menghadirkan dimensi kontekstual yang menjadikan sejarah terasa lebih dekat. Jika sebelumnya sejarah dipandang sebagai narasi abstrak tentang tokoh-tokoh besar di tingkat nasional, maka setelah intervensi peserta didik mulai memahami bahwa wilayah mereka sendiri memiliki kontribusi penting dalam sejarah bangsa.

Temuan ini sangat relevan dengan teori kesadaran historis Rüsen (2004), yang memandang sejarah sebagai sarana orientasi manusia dalam memahami relasi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Kesadaran historis yang berkembang pada peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis tokoh lokal mampu membangun orientasi moral dan identitas kebangsaan secara lebih konkret. Hal ini memperkuat penelitian Sudarto (2021) dan Sudarto et al. (2024) yang menegaskan efektivitas pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam membangun pembelajaran humanis dan reflektif.

Internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Iwa Kusumasumantri menunjukkan signifikansi pedagogis yang kuat. Nilai kejujuran, disiplin, kreativitas, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, gemar membaca, nasionalisme, dan kesadaran hukum tidak diajarkan secara normatif, melainkan dihidupkan melalui pengalaman belajar. Kondisi ini selaras dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991) yang menekankan integrasi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Pada dimensi *moral knowing*, peserta didik membangun pemahaman kognitif mengenai nilai-nilai kepahlawanan melalui analisis biografi, telaah sumber sejarah, dan diskusi kritis tentang perjuangan Iwa Kusumasumantri. Mereka tidak hanya mengenali definisi kejujuran, disiplin, atau nasionalisme secara konseptual, tetapi memahami konteks historis yang melatarbelakangi munculnya nilai-nilai tersebut. Misalnya, ketika peserta didik menganalisis konsistensi Iwa dalam memperjuangkan keadilan hukum di tengah tekanan kolonial, mereka memperoleh pemahaman substantif bahwa kejujuran bukan sekadar sikap personal, melainkan keberanian moral dalam mempertahankan prinsip.

Pada dimensi *moral feeling*, proses pembelajaran mendorong tumbuhnya keterlibatan afektif peserta didik terhadap nilai yang dipelajari. Melalui refleksi atas perjuangan Iwa Kusumasumantri sebagai tokoh lokal yang memiliki kontribusi besar terhadap bangsa, peserta didik menunjukkan munculnya rasa bangga, empati historis, dan keterhubungan emosional dengan narasi perjuangan tersebut. Kondisi ini sejalan dengan konsep *historical empathy* Endacott dan Brooks (2013), yang menekankan pentingnya kemampuan memahami pengalaman historis tokoh secara kontekstual. Ketika peserta didik mulai merasakan bahwa perjuangan Iwa bukan sekadar cerita masa lalu, melainkan bagian dari identitas sosial mereka, maka nilai kepahlawanan mulai terinternalisasi pada level afektif.

Sementara itu, dimensi *moral action* tampak dalam perubahan perilaku konkret selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas kelompok, kejujuran akademik dalam penggunaan sumber, kepedulian sosial melalui kolaborasi, serta keberanian menyampaikan argumentasi kritis merupakan manifestasi praksis dari nilai-nilai yang telah dipahami dan dirasakan. Dalam perspektif Bandura (1977), perubahan ini menunjukkan bekerjanya mekanisme *observational learning*, di mana peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap figur teladan yang direpresentasikan secara simbolik oleh sosok Iwa Kusumasumantri. Tokoh tersebut berfungsi sebagai *symbolic model* yang menyediakan rujukan perilaku, sementara aktivitas *Problem*

Based Learning menyediakan konteks praksis bagi peserta didik untuk menguji dan mengimplementasikan nilai tersebut.

Lebih jauh, internalisasi nilai ini dapat dibaca melalui perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky (1978). Nilai-nilai kepahlawanan tidak diterima secara individual dan pasif, melainkan dinegosiasikan secara sosial melalui diskusi kelompok, argumentasi, dan refleksi bersama. Dalam proses tersebut, peserta didik membangun pemahaman moral melalui interaksi dialogis, sehingga nilai yang terbentuk bersifat lebih reflektif dan kontekstual dibandingkan nilai yang ditanamkan melalui indoktrinasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis tokoh lokal melalui *Problem Based Learning* memiliki kekuatan pedagogis dalam mentransmisikan pengetahuan sejarah, dan membangun kesadaran moral peserta didik secara lebih autentik (Sudarto et al., 2024).

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Iwa Kusumasumantri dalam penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif ketika dibangun melalui pengalaman belajar historis yang kontekstual, reflektif, dan partisipatif. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran sejarah memiliki posisi strategis sebagai wahana integratif yang menghubungkan pengembangan kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik secara simultan (Sugiarto et al., 2025; Sudarto et al., 2025).

Proses tersebut dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura (1977). Iwa Kusumasumantri berfungsi sebagai *symbolic model* yang diamati, dianalisis, dan diteladani peserta didik. Berbeda dengan metode ceramah yang sering kali hanya menyampaikan nilai secara deklaratif, PBL memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai melalui proses observasi reflektif dan praktik kolaboratif (Ramdani et al., 2025). Peningkatan disiplin, kejujuran akademik, dan kepedulian sosial yang teramati selama pembelajaran menjadi indikator konkret dari mekanisme pembelajaran observasional tersebut.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap perlu dibaca secara objektif. Keterbatasan bahan ajar lokal dan kompetensi pedagogis guru dalam merancang pembelajaran berbasis tokoh lokal masih menjadi hambatan utama. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi pedagogis tidak dapat hanya mengandalkan kreativitas individual guru. Dibutuhkan dukungan sistemik berupa modul ajar kontekstual, pelatihan profesional, dan kebijakan kurikuler yang memberi legitimasi lebih besar pada sejarah lokal.

Selain itu, internalisasi nilai yang diamati dalam penelitian ini masih berada pada tahap indikator perilaku pembelajaran jangka pendek. Perubahan sikap yang muncul selama proses pembelajaran belum dapat secara otomatis diinterpretasikan sebagai transformasi karakter yang permanen. Untuk memastikan keberlanjutan efek tersebut, diperlukan penelitian longitudinal. Kritik ini penting agar temuan penelitian tidak dibaca secara terlalu optimistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi pembelajaran sejarah tidak cukup dilakukan melalui perubahan metode secara teknis, tetapi menuntut rekonstruksi epistemologis tentang bagaimana sejarah dipahami dan diajarkan. Pembelajaran sejarah perlu bergeser dari sekadar transfer pengetahuan menuju ruang dialog kritis yang menghubungkan masa lalu dengan realitas peserta didik (Sudarto et al., 2025).

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai kepahlawanan Iwa Kusumasumantri melalui *Problem Based Learning* menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis tokoh lokal tidak dapat dipahami semata sebagai inovasi metodologis pada level teknis pembelajaran, melainkan sebagai tawaran paradigma pedagogis yang merekonstruksi cara sejarah diajarkan, dimaknai, dan difungsikan dalam konteks pendidikan abad ke-21 (Sudarto et al., 2024). Secara epistemologis, pendekatan ini

menggeser orientasi pembelajaran sejarah dari sekadar transfer pengetahuan faktual menuju proses konstruksi pengetahuan yang dialogis, investigatif, dan reflektif. Pergeseran ini sejalan dengan paradigma konstruktivisme Bruner (1961) dan Vygotsky (1978), yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun makna melalui interaksi intelektual dan sosial.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pendekatan ini memiliki relevansi yang kuat karena mampu mengintegrasikan penguasaan konten historis dengan pengembangan kompetensi berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas sebagaimana ditegaskan dalam kerangka *Partnership for 21st Century Learning* (2019). Pembelajaran sejarah tidak lagi diposisikan sebagai ruang reproduksi hafalan kronologis, tetapi sebagai arena problematisasi yang menuntut peserta didik untuk menganalisis sumber, menginterpretasi peristiwa, serta merefleksikan signifikansinya terhadap realitas kontemporer. Dengan demikian, sejarah berfungsi sebagai medium konstruksi pengetahuan yang melatih kemampuan intelektual tingkat tinggi (Sudarto et al., 2025).

Pada saat yang sama, integrasi tokoh lokal seperti Iwa Kusumasumantri memperkuat dimensi afektif dan identitas dalam pembelajaran sejarah. Dalam perspektif kesadaran historis Rösen (2004), sejarah yang bermakna adalah sejarah yang mampu memberi orientasi bagi individu dalam memahami relasi antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Ketika peserta didik mengenali bahwa wilayah sosialnya turut melahirkan figur penting dalam perjalanan bangsa, pembelajaran sejarah menghasilkan pemahaman kognitif, dan membangun keterhubungan emosional dengan identitas kebangsaan mereka. Di titik inilah sejarah berfungsi sebagai medium penguatan identitas kolektif (Alfarizi et al., 2025).

Lebih jauh, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis tokoh lokal juga memiliki kekuatan signifikan sebagai wahana pembentukan karakter. Internalisasi nilai kejujuran, disiplin, kreativitas, kepedulian sosial, nasionalisme, dan kesadaran hukum menunjukkan bahwa sejarah dapat menjadi ruang praksis pendidikan karakter yang autentik. Hal ini memperkuat pandangan Lickona (1991) bahwa pembentukan karakter yang efektif menuntut keterpaduan antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Dalam konteks penelitian ini, ketiga dimensi tersebut hadir secara simultan melalui aktivitas *Problem Based Learning* yang memungkinkan peserta didik memahami nilai, merasakan relevansinya, dan mempraktikkannya dalam situasi belajar nyata (Sudarto et al., 2024).

Oleh karena itu, paradigma pedagogis yang ditawarkan melalui integrasi nilai-nilai kepahlawanan Iwa Kusumasumantri menegaskan bahwa pembelajaran sejarah seharusnya diposisikan sebagai ruang integratif antara pengembangan intelektual, pembentukan karakter, dan penguatan identitas kebangsaan. Ini menjadi jawaban yang relevan terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut lahirnya peserta didik yang cakap secara akademik, kritis, reflektif, berkarakter, dan memiliki kesadaran historis sebagai fondasi *citizenship* yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai-nilai kepahlawanan Iwa Kusumasumantri dalam pembelajaran sejarah melalui model *Problem Based Learning* di kelas XI IPS 6 SMAN 1 Sindangkasih menunjukkan bahwa integrasi tokoh lokal mampu mentransformasikan pembelajaran sejarah menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan reflektif. Penerapan model ini mendorong perubahan pola pembelajaran dari berpusat pada guru menuju pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman historis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis tokoh lokal berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai karakter, meliputi disiplin, kejujuran akademik, kepedulian sosial, kreativitas, kegemaran membaca, dan rasa ingin tahu. Selain itu, integrasi figur Iwa Kusumasumantri memperkuat kesadaran historis peserta didik melalui tumbuhnya kebanggaan terhadap identitas lokal sebagai bagian integral dari sejarah nasional.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran sejarah yang dikontekstualisasikan melalui tokoh lokal dan difasilitasi dengan pendekatan *Problem Based Learning* memiliki potensi signifikan sebagai strategi pedagogis dalam penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru sejarah perlu mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan sumber-sumber sejarah lokal, sementara penelitian lanjutan perlu memperluas kajian pada konteks sekolah dan tokoh lokal yang berbeda guna memperkuat pengembangan pedagogi sejarah berbasis lokal di Indonesia.

REKOMENDASI

Guru disarankan mengembangkan bahan ajar sejarah berbasis tokoh lokal secara lebih variatif, sekolah dapat mendukung dengan kebijakan kurikulum kontekstual, dan penelitian lanjutan perlu memperluas subjek agar dapat dibandingkan antar sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, pihak SMAN 1 Sindangkasih, serta semua responden yang telah membantu dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Bandura. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Alfarizi, R., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 206-229. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5490>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- David Sobel. (2004). *Place-based education: Connecting classrooms and communities*. Orion Society.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods (2nd ed.)*. McGraw-Hill.
- Dźwigoł, H., & Barosz, P. (2020). Observation as a research method in social science. *Scientific Papers of Silesian University of Technology – Organization and Management Series*, 2020(148), 141–149. <https://doi.org/10.29119/1641-3466.2020.148.10>
- Endacott, J., & Brooks, S. (2013). An updated theoretical and practical model for promoting historical empathy. *Social Studies Research and Practice*, 8(1), 41–58.
- Haniah, A. R., Aman, A., & Setiawan, R. (2020). Integration of strengthening of character education and higher order thinking skills in history learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(2), 183–190. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i2.15010>
- Howard Barrows. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1986.tb01386.x>
- Hidayat Dafid. (2022). INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 356.
- Hidayati, H. (n.d.). *Belajar Dan Pembelajaran Dalam Metode Ceramah*.

- Jerome Bruner. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- Jörn Rüsen. (2004). *Historical consciousness: Narrative structure, moral function, and ontogenetic development*. In P. Seixas (Ed.), *Theorizing historical consciousness* (pp. 63–85). University of Toronto Press.
- M. Anwar Rifa'i. (2024). *Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif*. STAIDA SUMSEL.
- Matthew B. Miles, Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Maya Indrawati, D., & Bambang Irawan, E. (2021). Pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep matriks siswa kelas X SMKN 2 Singosari. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya*, 1(11), 893–899. <https://doi.org/10.17977/um067v1i11p893-899>
- Maya Okta, I., Halim Fathani, A., & Kartika Sari, F. (n.d.). *Model Problem-Based-Learning (Pbl) Solusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Muallif. (2023, October 16). *Tiga Metode Wawancara: Terstruktur, Semi Terstruktur, dan Bebas*. UI An Nur Lampung.
- Muzaqi, F. A., & Roekhan, R. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Materi Teks Deskripsi di Kelas VII. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(9), 942–949. <https://doi.org/10.17977/um064v4i92024p942-949>
- Pajriah, S., & Suryana, A. (2023). Pendampingan Model Problem Based Learning (Pbl) Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak Bagi Guru Di SMA N 1 Baregbeg Kabupaten Ciamis Problem Based Learning (PBL) Assistance Based on Local Wisdom of the Dokdak Village Community for Teacher at SMA N 1 Baregbeg, Ciamis District. In *Abdimas Galuh* (Vol. 5, Issue 2).
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning definitions*. Battelle for Kids.
- Peter Seixas, & Morton, T. (2013). *The big six historical thinking concepts*. Nelson Education.
- Ramdani, R. A., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Utilization of Museum Galunggung as a Source for Local History Learning at SMA IT Riyadlussholihin Tasikmalaya. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 291-308. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i3.5514>
- Ramadhani, D. D. S., & Sukenti, D. (2023). Dampak Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Journal of Education Action Research*, 7(3), 327–335. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.66698>
- Redaksi. (2011, December 27). "Revolusionisasi Hukum" ala Mr Iwa Kusuma Sumantri. Hukumonline.Com.
- Redaksi. (2018, January 23). *Iwa Kusuma Sumantri, Pahlawan Nasional yang Sempat Terlupakan*. Pilarkebangsaan.com. <https://pilarkebangsaan.com/iwa-kusuma-sumantri-pahlawan-nasional-yang-sempat-terlupakan-2/#:~:text=Iwa%20Kusuma%20Sumantri%20adalah%20orang%20yang%20mengusulkan%20ama%20proklamasi%20pada%20naskah%20kemerdekaan%20Republik%20Indonesia>.
- Robert K. Yin. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.

- Rony Zulfirman. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam. *Pendidikan Dan Pengajaran* |, 3, 2022. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>
- Solihah Bahiyah. (2015). *Konsep Cinta Tanah Air Perspektif*.
- Sudarto, S., Wartyo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12(1), 213-236. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.20669>
- Sudarto, S., Wartyo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Refleksi Budaya dan Pendidikan Sejarah: Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pembelajaran Humanis Di SMA Cilacap. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3). <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.16491>
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203-212. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Sudibyo, S. (2022). Nilai Kepahlawanan, Sastra Sejarah, dan Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.51543/hiskimalang.v3i1.48>
- Sugiarto, B. R., Rohayati, D., Rustandi, A., Friatin, L. Y., Nurholis, E., & Budiman, A. (2026). *Sadar Bahasa, Sadar Diri: Revolusi Sunyi dalam Konservasi Budaya*. Minhaj Pustaka.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta Publisher.
- Suryana, N. (2012). Learning Local and National History to Develop Heroic Values. In *HISTORIA: International Journal of History Education: Vol. XIII* (Issue 1).
- Thomas Lickona. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Umar Sidiq. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Temple University Press.
- Yanto, E. N. A., Suyanti, S., Safi, J., & Sudarto, S. (2024). Perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam Mempertahankan Kedaulatan NKRI: Analisis Peran dan Strategi pada Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949. *Jurnal Artefak*, 11(2), 307-330. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.16671>
- Yuhelson. (2017). *Buku Pengantar Ilmu Hukum*.